

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman penting yang bernilai ekonomi tinggi, karena merupakan tanaman penghasil gula dan menjadi salah satu komoditas pangan yang ditargetkan swasembada dengan target produksi sebanyak 3,1 juta ton gula kristal putih (GKP). Gula merupakan bahan pangan penting sebagai sumber kalori. Sebagian besar produksi gula Indonesia berasal dari tanaman tebu, hal ini dikarenakan dalam batang tebu terkandung 20% cairan gula (Edo, 2007 *dalam* Irsyad 2016)

Menurut Nasir (2015) *dalam* Irsyad (2016) menyatakan bahwa produksi gula nasional tahun 2015 diperkirakan turun sekitar 2,54 juta ton sedikit lebih rendah dari produksi 2014 yang mencapai 2,58 juta ton dan akan semakin turun pada tahun 2016. Untuk menjaga kebutuhan gula tersebut diupayakan melalui Program Swasembada Gula Nasional. Target produksi hablur Swasembada Gula Nasional mencapai 2,95 juta ton dan 2016 mencapai 2,98 juta ton

Salah satu upaya peningkatan produksi gula adalah penggunaan varietas unggul yang mampu beradaptasi di lahan basah dan lahan kering. Bibit yang bermutu juga merupakan salah satu komponen yang penting dalam upaya mendapatkan hasil panen yang baik. Varietas unggul yang dihasilkan Lembaga Penelitian tidak akan tampak potensi produksi sebenarnya jika bibit yang digunakan bermutu rendah. Bibit yang baik mutunya dapat diperoleh dari kebun bibit yang memenuhi persyaratan antara lain lahan yang subur, beririgasi dan tanaman tumbuh normal, serta kemurnian varietas dan kesehatannya selalu terjaga (Pujdiarso dan Mirzawan, 1996).

Dewasa ini kebutuhan bahan tanam untuk kebun bibit tebu tingkat Kebun Bibit Pokok (KBP) disediakan oleh P3GI melalui kebun-kebun percobaan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) terdiri atas varietas-varietas utama yang unggul dan varietas baru yang memberi harapan. Bibit tersebut berasal dari Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU) untuk disalurkan ke Pabrik - pabrik Gula

berupa Kebun Bibit Pokok (KBP), Kebun Bibit Nenek (KBN) dan Kebun Bibit Datar (KBD). Penangkaran selanjutnya diserahkan kepada petani untuk kebutuhan Kebu Giling (Soeparmono, 2015).

P3GI tidak hanya berusaha mencari varietas yang sesuai untuk beberapa daerah secara umum, tetapi juga mencari varietas yang cocok untuk lahan tertentu. Lebih dari 70 varietas tebu unggul telah dirilis di Indonesia saat ini. Ada beberapa varietas tebu unggul hasil temuan P3GI yang direkomendasikan untuk digunakan oleh petani diantaranya adalah PSJT 941 dan PS 881. PSJT 941 merupakan varietas masak tengah dan varietas PS 881 merupakan varietas masak awal. Kedua varietas tersebut diharapkan dapat menjadi varietas unggul untuk mengisi komposisi varietas masak awal-tengah dalam upaya penataan varietas agar didapat randemen optimal dari awal giling hingga akhir (Surdiyanto, 2014).

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan varietas tebu yaitu, tentang dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang yang dimaksutkan adalah tipologi wilayah yang ditanami tebu. Suatu varietas unggul tebu mempunyai persyaratan kesesuaian lokasi yang dapat berbeda satu sama lain. Ada varietas yang cocok untuk lahan kering, ada pula yang cocok untuk lahan berpengairan. Produktivitas yang optimal dapat dicapai dengan penempatan varietas sesuai dengan tipologi wilayah yang dikelola untuk pertanaman tebu (Indriani, 2000).

Kemurnian varietas juga dapat mendukung tercapainya produktivitas yang tinggi yaitu melalui cara pembibitan *Single Bud Planting* (SBP). SBP adalah pengambilan dan pemberian tebu dengan satu mata tunas yang diperoleh dengan menggunakan alat mesin bor dengan mengadopsi teknologi pemberian tebu dari Columbia. Dengan menggunakan SBP diharapkan akan tumbuh banyak anakan dengan pertumbuhan yang seragam. Persyaratan bibit SBP berkualitas, yaitu sehat (bebas penyakit, luka api, hama penggerek), murni, seragam dan cukup umur 2,5 - 3 bulan. Sedangkan persyaratan untuk sumber bibit adalah varietas unggul, murni, sehat dan cukup umur (7-8 bulan). Setelah mata tunas di bor, maka dilakukan perlakuan perendaman ZA 3,6 gram/liter selama 30 menit. Penanaman yang baik dan tepat juga mempengaruhi hasil yang didapat. Pengolahan tanah yang benar, jarak tanam dalam barisan 50 cm dan PKP 110 sampai dengan 150 cm,

penyemprotan herbisida, pemupukan dasar organik pemupukan dasar ZA dan SP36 dan lain-lain. Serta pembibitan SBP yang diketahui sumber bibit, potong mata bibit, penempatan bibit sebelum bibit ditanam dilahan juga harus diperhatikan tempat persemaian. Tujuan pembibitan SBP yaitu meningkatkan produktifitas lahan, memajukan masa tanam, dan memperbanyak anakan (P3GI, 2015)

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi informasi varietas tebu unggul masak awal-tengah yang berpotensi dikembangkan bagi petani tebu dan Pabrik Gula (PG) di wilayah Jember dan daerah sekitarnya yang memiliki agroekosistem relatif sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari kegiatan ini adalah Bagaimana Pertumbuhan bibit tebu varietas PS 881 dan PSJT 941 asal *Single Bud* di Lahan Politeknik Negeri Jember ?

1.3 Tujuan Kegiatan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini adalah Untuk mengetahui Pertumbuhan bibit tebu varietas PS 881 dan PSJT 941 asal *Single Bud Planting* (SBP) di lahan Politeknik Negeri Jember

1.4 Manfaat Kegiatan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu, sebagai informasi kepada Petani Tebu khususnya dan Pabri Gula di wilayah Jember mengenai Pertumbuhan bbit dan potensi pertumbuhan varietas PS 881 dan PSJT 941 sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam program penataan varietas dan dapat dikembangkan di wilayah Jember